

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN SOCIAL LOAFING DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA MAHASISWA DI SURABAYA

An'nisaa¹, Bawinda Sri Lestari², Ricky Alejandro M³^{1,2,3} Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹ Email: annisaica531@gmail.com**Abstract**

Group work is a widely applied learning method at the university level intended to strengthen cooperation, shared responsibility, and deeper understanding of the material. In practice, however, not all students are able to contribute optimally, giving rise to a tendency to exert less effort when working in a group compared to working individually, a phenomenon known as Social Loafing. This condition is thought to be related to Adversity Quotient (AQ), namely an individual's ability to face and transform obstacles into opportunities that produce positive outcomes. This study aims to examine the relationship between Adversity Quotient and Social Loafing among university students in Surabaya, as well as to identify differences in both variables based on gender. This study employed a quantitative approach with a correlational and comparative design, using a purposive sampling technique. Participants consisted of 330 active students from various universities in Surabaya who had previously engaged or were currently engaged in group work. The results showed a strong, significant negative relationship between Adversity Quotient and Social Loafing ($r = -0.751$; $p < 0.001$), indicating that the higher a student's Adversity Quotient, the lower their tendency to engage in Social Loafing. In addition, the difference test revealed significant gender differences in both variables, with female students showing higher Adversity Quotient scores, while male students showed a higher tendency toward Social Loafing. These findings suggest that mental resilience in facing difficulties plays an important role in reducing Social Loafing behavior among students, with gender serving as a differentiating factor that also influences both variables.

Keywords: Adversity Quotient, Social Loafing, gender, university students, group work

Abstrak

Kerja kelompok merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang banyak diterapkan di jenjang perkuliahan untuk meningkatkan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan pemahaman materi yang lebih mendalam. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua mahasiswa mampu memberikan kontribusi secara maksimal, sehingga muncul kecenderungan untuk mengurangi usaha ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri, yang dikenal dengan istilah Social Loafing. Kondisi ini diduga berkaitan dengan Adversity

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Quotient (AQ), yaitu kemampuan individu dalam menghadapi dan mengubah rintangan menjadi peluang yang berdampak positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Adversity Quotient dengan Social Loafing pada mahasiswa di Surabaya, serta melihat perbedaan kedua variabel tersebut berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan komparatif, serta teknik purposive sampling. Partisipan penelitian berjumlah 330 mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya yang pernah maupun sedang terlibat dalam kerja kelompok. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara Adversity Quotient dan Social Loafing ($r = -0,751$; $p < 0,001$), yang berarti semakin tinggi Adversity Quotient mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan Social Loafing. Selain itu, hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kedua variabel berdasarkan jenis kelamin, dengan mahasiswa perempuan memiliki Adversity Quotient yang lebih tinggi, sementara mahasiswa laki-laki menunjukkan kecenderungan Social Loafing yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketangguhan mental dalam menghadapi kesulitan berperan penting dalam menekan perilaku pemalasan sosial pada mahasiswa, dengan jenis kelamin sebagai faktor pembeda yang turut memengaruhi kedua variabel tersebut.

Kata Kunci: Adversity Quotient, Social Loafing, Jenis Kelamin, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berkelompok karena memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Gerungan, 2010). Interaksi sosial berlangsung dimana saja manusia itu berada dan berpengaruh besar terhadap kualitas hidup individu secara keseluruhan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehidupan dalam kelompok memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengembangan keterampilan, pencapaian tujuan, dan kualitas hidup seorang individu (Johnson dkk., 2014).

Pada konteks pendidikan, terutama pada jenjang perkuliahan, pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa yang memungkinkan mahasiswa untuk menjelajahi dan bekerja secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Hmelo-Silver, 2004). Melalui tugas-tugas berbasis proyek dan berorientasi pada pemecahan masalah, mahasiswa terdorong untuk mengembangkan pengetahuan yang fleksibel sekaligus keterampilan pemecahan masalah yang efektif (Hmelo-Silver, 2004). Namun, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek di perguruan tinggi justru sering memunculkan kompleksitas interaksi dalam kelompok, seperti ketidakseimbangan kontribusi antar anggota, konflik antarpribadi, serta beban kognitif akibat tuntutan penyelesaian tugas (Pandie dkk., 2025).

Kota Surabaya merupakan salah satu pusat pendidikan terbesar di wilayah timur Indonesia dengan jumlah populasi akademik yang sangat masif. Laporan sensus kependudukan mencatat bahwa jumlah pemuda pada usia perguruan tinggi di kota metropolitan ini melampaui angka 190 ribu jiwa (BPS Kota Surabaya, 2025). Ketatnya persaingan belajar ini menciptakan

atmosfer kampus yang sarat tuntutan dan rentan membebani pikiran para peserta didik. Catatan layanan konseling kampus merekam adanya lonjakan kasus stres akademik yang bersumber dari padatnya jadwal penyelesaian tugas kelompok (Saputri, 2025)

Jenjang perkuliahan merupakan pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Bern dan Erickson dengan penerapan model pembelajaran cooperative learning yang menekankan pentingnya pembentukan kelompok untuk meningkatkan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan pemahaman teori yang lebih mendalam (Fitriani dan Maemonah dalam Ervina dkk, 2024). Namun, pelaksanaan kerja kelompok kadang tidak berjalan dengan efektif. Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu memberikan kontribusi yang maksimal dalam kelompok. Kecenderungan individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika bekerja dalam kelompok dibandingkan ketika bekerja secara individu dikenal dengan istilah pemalasan sosial atau Social Loafing, yang pada gilirannya kerap menjadi penghambat efektivitas kerja kelompok. Social Loafing dapat terjadi karena ketidakjelasan mengenai kontribusi membuat individu lain menjadi lebih pasif dan bergantung pada kinerja anggota kelompok lain.

Dalam jenjang perkuliahan, fenomena Social Loafing sering menjadi penghambat utama dalam tugas kelompok. Sikap pasif, pembagian tugas yang tidak jelas, menurunnya rasa tanggung jawab, dan lemahnya kohesivitas kelompok menjadi hal-hal yang dapat mengurangi efektivitas kerja kelompok. Individu yang merasa kontribusinya tidak diperhatikan atau tidak mempengaruhi hasil akhir lebih memiliki kecenderungan untuk berperilaku malas, terutama dalam pembelajaran yang berbasis proyek atau memerlukan kolaborasi yang intens.

Menurut Santrock (2009), fenomena pemalasan sosial (Social Loafing) ini sering muncul pada individu saat bekerja dalam tugas-tugas kelompok mahasiswa karena merasa kontribusi pribadi tidak terlalu diperhatikan atau dihargai, terutama dalam sistem pembelajaran SCL (Student Centered Learning) yang bersifat proyek dan berorientasi pada pemecahan masalah (dalam Sutanto dan Simanjuntak, 2015). Sehingga, hal ini dapat berdampak terhadap hasil belajar dan dinamika kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Bestari Mp dkk., (2022) sebanyak 73,3% mahasiswa melakukan perilaku Social Loafing pada tugas kelompok daring berada dalam kategori sedang dan penelitian yang sama dilakukan oleh Okrivia dan Maryam (2021) terdapat sekitar 15,5% mahasiswa berada dalam kategori tinggi Social Loafing dan 68% dalam kategori sedang. Sumantri dan Pratiwi (2020) juga melakukan penelitian dengan hasil sebanyak 59,8% mahasiswa berada pada kategori Social Loafing yang tinggi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa Social Loafing merupakan pola perilaku yang umum dalam dinamika kerja kelompok di kalangan mahasiswa.

Social Loafing dapat berdampak negatif pada efektivitas kelompok ketika sebagian anggota tidak memberikan usaha dengan optimal, padahal setiap individu yang berada dalam kelompok diharapkan untuk berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama (Aminah, 2017). Ketika satu atau beberapa anggota kelompok tidak berkontribusi anggota lain dapat mengalami penurunan motivasi, kelelahan, serta rasa ketidakadilan. Dampak dari Social Loafing tidak hanya terlihat dari hasil kerja kelompok, tetapi juga pada kehidupan sosial individu. Bagi anggota yang aktif berkontribusi, keberadaan social loafer dalam kelompok menimbulkan perasaan frustrasi, ketidakadilan, dan kelelahan emosional. Anggota yang berkontribusi lebih banyak sering kali merasa tidak dihargai dan terbebani, yang pada akhirnya dapat mengurangi motivasi mereka di masa mendatang (Aggarwal dan O'Brien, 2008). Sementara itu, bagi individu yang melakukan Social Loafing, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis yang seharusnya diperoleh melalui proses kerja kelompok yang aktif.

Mengingat besarnya dampak negatif yang ditimbulkan, upaya untuk mencegah dan meminimalisir kecenderungan Social Loafing menjadi penting untuk ditelusuri lebih lanjut. Mahasiswa diharapkan untuk dapat berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, dan memberikan kontribusi yang maksimal ketika bekerja dalam kelompok. Kekompakan kelompok serta kejelasan pembagian tugas merupakan faktor luar yang sangat menentukan kelancaran kerja sama tim (Wahyuni, 2022). Ketangguhan mental bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan berkaitan erat dengan bagaimana individu memaknai dan merespons setiap kesulitan yang dihadapinya. Terdapat kecerdasan penyelesaian sebuah masalah, sehingga tuntutan dan rintangan yang dihadapi dapat diubah menjadi peluang yang berdampak positif bagi individu tersebut. Kemampuan individu dalam menghadapi rintangan hidup ini disebut Adversity Quotient (Stoltz, 2000). Stoltz (2000) membagi empat aspek Adversity Quotient (AQ) yang disebut CO2RE yaitu, control, origin, ownership, reahch, endurance.

Hubungan antara tingginya daya juang dan berkurangnya kemalasan sosial bersumber dari rasa tanggung jawab mahasiswa (*ownership*). Individu berketangguhan tinggi biasanya akan segera mengambil alih kendali tugas ketika menyadari rekan kelompoknya mulai lepas tangan. Kesadaran akan pentingnya nilai akhir membuat mereka rela mengorbankan waktu ekstra demi menyelamatkan tugas kelompok (Karau dan Williams, 1993).

Peran penting juga dimainkan oleh aspek endurance dalam Adversity Quotient, yakni persepsi individu terhadap durasi berlangsungnya suatu masalah. Kesulitan beserta penyebab-penyebabnya akan dipandang sebagai sesuatu yang sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinannya terulang kembali, oleh individu dengan tingkat endurance yang tinggi. Sebaliknya, bagi individu dengan tingkat ketahanan yang rendah, tantangan beserta penyebabnya justru dipandang sebagai sesuatu yang berkepanjangan, sementara momen-momen positif justru dianggap hanya berlangsung sesaat (Stoltz, 2000).

Selain perbedaan yang diamati pada setiap aspek AQ, juga ditemukan bahwa pria dan wanita cenderung memiliki pola yang berbeda dalam Adversity Quotient mereka yang tidak selalu sama. Perbedaan pola AQ ini juga berkontribusi pada perbedaan kecenderungan Social Loafing, dimana laki-laki secara konsisten menunjukkan tingkat Social Loafing yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam berbagai konteks kerja kelompok (Karau dan Williams, 1993). Hal ini didukung oleh temuan bahwa perempuan cenderung memprioritaskan keharmonisan dan kelangsungan hubungan sosial dalam suatu kelompok, sehingga mereka lebih cenderung mempertahankan kontribusinya meskipun beban kerja tidak merata, sedangkan laki-laki lebih cenderung menarik diri dari tanggung jawab kolektif ketika mereka merasa upaya mereka tidak diakui secara memadai (Eagly, 1987).

Proses sosialisasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan ini pada akhirnya membentuk perspektif, nilai-nilai, serta metode yang mereka terapkan saat menghadapi tekanan atau ketidakadilan dalam kelompok (Yang dkk., 2024). Perbedaan mendasar inilah yang kemudian tercermin dalam bagaimana mahasiswa laki-laki dan perempuan merespons ketidakseimbangan beban kerja di dalam kelompok. Karakteristik jenis kelamin mahasiswa menampilkan perbedaan respons yang sangat jelas saat mereka menghadapi ketidakadilan pembagian kerja dalam ruang kolaborasi.

Mahasiswi umumnya memiliki kepekaan emosional yang tinggi untuk menjaga hubungan baik antarteman, sehingga mereka lebih rela mengerjakan porsi tugas anggota yang malas. Kepedulian terhadap keharmonisan ini ironisnya membuat kelompok perempuan lebih berisiko mengalami kelelahan mental yang parah akibat menanggung beban ekstra. Mahasiswa laki-laki didominasi oleh pola pikir yang lebih praktis, sehingga mereka lebih mudah meninggalkan tugas jika dirasa tidak memberikan keuntungan yang adil (Yang dkk., 2024) Bukti perbedaan sikap ini

mengonfirmasi betapa krusialnya peran jenis kelamin dalam memengaruhi hubungan antara daya juang dan perilaku kemalasan kolektif.

Pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana mahasiswa dan mahasiswi menangani permasalahan dalam kerja kelompok sangat penting untuk menilai sistem tugas di kampus. Institusi pendidikan memerlukan informasi yang objektif ini untuk merancang program yang mendukung kesehatan mental siswa yang sering kali menjadi pilar dalam kelompok mereka. Kelompok pelajar yang aktif harus dilindungi agar semangat belajar mereka tidak menurun akibat kelelahan karena menanggung beban kerja teman yang tidak bertanggung jawab. Kebutuhan untuk mengembangkan solusi ilmiah terhadap perilaku mahasiswa yang menyimpang ini menjadi pondasi argumen yang kokoh bagi peneliti. Kompleksitas fenomena ini pada akhirnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian mendalam melalui skripsi dengan judul Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Social Loafing ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Surabaya.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dan komparatif. Desain korelasional digunakan untuk menguji hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dengan Social Loafing, sedangkan desain komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan kedua variabel berdasarkan jenis kelamin. Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi di Kota Surabaya.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif di Surabaya yang pernah atau sedang mengikuti tugas kelompok dalam perkuliahan. Sampel penelitian berjumlah 330 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria partisipan meliputi mahasiswa aktif yang berdomisili atau menempuh pendidikan di Surabaya, berusia minimal 18 tahun, serta memiliki pengalaman mengerjakan tugas kelompok selama perkuliahan. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form setelah partisipan menyatakan persetujuan untuk mengikuti penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas dua skala psikologi dengan model Likert. Skala Social Loafing disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh George (1992), yaitu mengurangi usaha (reduced effort), persepsi bahwa usaha tidak dibutuhkan (perception that effort is unnecessary), dan ketergantungan pada usaha orang lain (reliance on others' efforts). Sementara itu, skala Adversity Quotient disusun berdasarkan dimensi CO₂RE dari Stoltz (2000), yaitu control, origin and ownership, reach, dan endurance. Kedua instrumen menggunakan pilihan jawaban bertingkat dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Sebelum digunakan, seluruh item telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Data dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics. Tahap analisis diawali dengan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis parametrik. Hubungan antara Adversity Quotient dan Social Loafing dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan perbedaan kedua variabel berdasarkan jenis kelamin dianalisis menggunakan Independent Samples t-Test. Seluruh pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Data Demografi

Penelitian mengenai Hubungan antara Adversity Quotient dengan Social Loafing Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Mahasiswa di Surabaya menggunakan kuesioner dengan media google forms sebagai alat pengambilan data dan dilakukan secara online. Kuesioner online dibagikan melalui berbagai sosial media seperti Whatsapp Group, personal chat, telegram, dan melalui instastory pada aplikasi Instagram. Pengambilan data responden dilakukan selama 17 hari, yaitu pada tanggal 18 Mei 2026 hingga 3 Juni 2026. Target pada penelitian ini sebanyak 270 responden. Namun, jumlah responden yang terkumpul sebanyak 330 responden yang merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Surabaya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui google forms yang menjadi acuan pengambilan data responden pada penelitian ini dan direkapitulasi dalam bentuk tabel disajikan pada berikut:

a. Asal Universitas

Tabel 3.1 Data Demografi Asal Universitas

Asal Universitas	Frekuensi	Presentase
UNAIR	59	17,9%
UNTAG Surabaya	48	14,5%
UNESA	38	11,5%
ITS	30	9,1%
UPNV Jawa Timur	26	7,9%
Universitas Ciputra	22	6,7%
UKWMS	17	5,2%
UWKS	15	4,5%
UBAYA	16	4,8%
PENS	14	4,2%
UMSURA	14	4,2%
UINSA	11	3,3%
UHT	10	3%
UNUSA	7	2,1%
UT	3	0,9%

b. Tabel Jenis Kelamin

Tabel 3.2 Data Demografi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	166	50,3%
Perempuan	164	49,7%

3.2 Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami secara umum variabel Adversity Quotient dan Social Loafing. Berdasarkan hasil analisis statistic deskriptif, berikut adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel:

Tabel 3.3 Data Deskriptif

Variabel	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Adversity Quotient</i>	98	42	140	100,84	17,81

<i>Social Loafing</i>	113	30	143	79,58	20,17
-----------------------	-----	----	-----	-------	-------

a. Analisis Deskriptif Social Loafing

Berdasarkan deskripsi data yang didapatkan, maka untuk variabel Social Loafing dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Kategori pada skala dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Analisis Deskriptif Skala Social Loafing

Nilai	Kategori	N	Presentase
30-70	Rendah	57	17,3%
71-110	Sedang	209	63,3%
111-143	Tinggi	64	19,4%

b. Analisis Deskriptif Adversity Quotient

Tabel 3.5 Analisis Deskriptif Skala Adversity Quotient

Nilai	Kategori	N	Presentase
28-65	Rendah	55	16,7%
66-102	Sedang	216	65,5%
103-140	Tinggi	59	17,9%

3.3 Hasil Analisis Korelasi Pearson

a. Adversity Quotient dan Social Loafing

Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,751$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) diperoleh berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment. Adversity Quotient dan Social Loafing, menurut hasil tersebut, terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dengan arah bersifat negatif. Dengan kata lain, dibandingkan mahasiswa yang menunjukkan perilaku Social Loafing saat bekerja dalam kelompok, mahasiswa di Surabaya dengan Adversity Quotient tinggi justru mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dengan lebih sedikit hambatan. Di sisi lain, Social Loafing saat bekerja dalam kelompok lebih cenderung dilakukan oleh mahasiswa dengan Adversity Quotient rendah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara Adversity Quotient dan Social Loafing dinyatakan diterima.

Tabel 3.6 Hasil Uji Korelasi Pearson

r	p	Keterangan
-0,751	<0,000	Hubungan negatif yang kuat

Sumber : Output SPSS Sesi 25 IBM for Windows

3.4 Hasil Analisis Uji Independent Sample t-Test

a. Uji Independent Sample T-Test Adversity Quotient dan Social Loafing

Uji beda dilakukan menggunakan Independent Sample t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara Adversity Quotient dan Social Loafing berdasarkan jenis kelamin.

Nilai $t = 8,340$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,000$) diperoleh pada variabel Adversity Quotient berdasarkan hasil analisis. Skor Adversity Quotient sebesar 108,24, yang tergolong lebih tinggi dibandingkan skor mahasiswa laki-laki sebesar 93,35, dimiliki oleh

mahasiswa perempuan berdasarkan nilai Mean yang diperoleh. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perempuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan berada di atas kemampuan laki-laki. Sementara itu, pada variabel Social Loafing, diperoleh nilai $t = -3,596$ dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,000$). Skor sebesar 83,95, yang lebih tinggi dibandingkan skor mahasiswa perempuan sebesar 75,27, dimiliki oleh mahasiswa laki-laki berdasarkan hasil nilai Mean tersebut. Dengan demikian, perilaku Social Loafing lebih cenderung ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki dibandingkan mahasiswa perempuan.

Perbedaan yang signifikan pada Adversity Quotient dan Social Loafing berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa di Surabaya dapat disimpulkan berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas. Tingkat Adversity Quotient yang lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa perempuan, sementara tingkat Social Loafing yang lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa laki-laki.

Tabel 3.7 Hasil Uji Independent Sample t-Test

Variabel	Jenis Kelamin	N	Mean	SD	t	p
<i>Adversity Quotient</i>	Laki-laki	166	93,35	16,68	8,340	<0,000
	Perempuan	164	108,24	15,72		
<i>Social Loafing</i>	Laki-Laki	166	83,95	19,60	-3,996	<0,000
	Perempuan	164	75,27	19,86		

Sumber : Output SPSS Sesi 25 IBM for Windows

3.5 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara Adversity Quotient (AQ) dan Social Loafing pada mahasiswa di Surabaya. Semakin tinggi AQ yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka melakukan Social Loafing dalam kerja kelompok. Sebaliknya, mahasiswa dengan AQ rendah lebih rentan mengurangi usaha, menghindari tanggung jawab, dan mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas.

Temuan ini sejalan dengan teori Stoltz (2000) yang menjelaskan bahwa individu dengan AQ tinggi memiliki kemampuan mengendalikan situasi, bertanggung jawab terhadap masalah, membatasi dampak kesulitan, serta memandang hambatan sebagai kondisi sementara. Sebaliknya, Social Loafing menurut Myers (2012) ditandai oleh rendahnya motivasi, sikap pasif, kecenderungan menjadi free rider, serta berkurangnya tanggung jawab dalam kelompok. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Sutanto dan Simanjuntak (2015) yang menemukan hubungan negatif antara AQ dan intensi Social Loafing.

Dalam konteks kerja kelompok, dimensi AQ yang meliputi control, origin & ownership, reach, dan endurance berperan dalam membentuk kontribusi mahasiswa. Individu dengan AQ tinggi cenderung tetap percaya bahwa usahanya berpengaruh terhadap hasil kelompok, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta mampu bertahan menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut menekan munculnya perilaku Social Loafing. Sebaliknya, mahasiswa dengan AQ rendah cenderung merasa usahanya tidak berarti, kurang bertanggung jawab, dan lebih mudah bergantung pada anggota lain, sebagaimana juga ditemukan oleh Berliansyah dkk. (2025).

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan AQ dan Social Loafing berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan Social Role Theory (Eagly, 1987), perempuan umumnya dibentuk untuk lebih kooperatif, peduli, dan bertanggung jawab, sedangkan laki-laki lebih berorientasi

pada pencapaian individu. Perbedaan peran sosial tersebut memengaruhi cara mahasiswa menghadapi kesulitan dan berpartisipasi dalam kerja kelompok.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Mokoginta dkk. (2023) mengenai perbedaan AQ berdasarkan jenis kelamin, serta penelitian Raffles dan Husna (2024), Kugihara (1999), dan Stark dkk. (2007) yang menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan Social Loafing lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perempuan cenderung mempertahankan kontribusi demi menjaga keharmonisan kelompok, sedangkan laki-laki lebih mudah mengurangi usaha ketika kontribusi individu kurang mendapat pengakuan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Kotimah dan Laksmiwati (2021) yang menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok berperan dalam menurunkan kecenderungan Social Loafing.

Dengan demikian, perbedaan peran gender terhadap, perbedaan tingkat Adversity Quotient dan Social Loafing antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Surabaya tidak dapat dipandang sebagai perbedaan yang bersifat biologis atau universal, melainkan sebagai hasil dari proses sosialisasi peran gender yang membentuk cara individu memaknai kesulitan sekaligus berkontribusi dalam kerja kelompok, sebagaimana ditegaskan melalui Social Role Theory oleh Eagly (1987).

4. Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian serta pembahasan yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara *Adversity Quotient* dengan *Social Loafing* apabila ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin pada mahasiswa di Surabaya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional sekaligus komparatif. Sebanyak 330 mahasiswa dari sejumlah universitas di Surabaya dilibatkan sebagai subjek penelitian. Adapun instrumen pengukuran yang digunakan mencakup skala *Adversity Quotient* dan skala *Social Loafing*.

Berdasarkan uji korelasi Pearson yang dilakukan, diperoleh nilai $r = -0,751$ dengan $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan negatif signifikan antara *Adversity Quotient* dan *Social Loafing*. Dengan kata lain, semakin tinggi *Adversity Quotient* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk berperilaku *Social Loafing*; sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah justru lebih berpotensi menampilkan perilaku tersebut. Di samping itu, jenis kelamin juga terbukti memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kedua variabel, baik *Adversity Quotient* maupun *Social Loafing* ($p < 0,001$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan kapasitas, baik dalam menghadapi kesulitan maupun dalam kecenderungan menampilkan perilaku pasif ketika berada di dalam kelompok. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku *Social Loafing* di kalangan mahasiswa.

5. Daftar Referensi

- Aggarwal, P., dan O'Brien, C. L. (2008). *Social Loafing* on group projects: Structural antecedents and effect on student satisfaction. *Journal of Marketing Education*, 30(3), 255-264.
- Aminah, S. (2017). *Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI: Studi Fenomenologi dalam Praktek Pengembangan Masyarakat*. <https://doi.org/10.14421/JPM.2017.011-07>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2025). *Kota Surabaya Dalam Angka 2024*.
- Bestari Mp, D., Oktari, S., dan Purna, R. (2022). Perilaku *Social Loafing* mahasiswa dalam

- mengerjakan tugas kelompok melalui sistem daring. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8059>
- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(1), 78-92.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial* (Ed. ke-3). PT. Refika Aditama.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16, 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Jassawalla, A. R., Malshe, A., dan Sashittal, H. (2008). Student Perceptions of *Social Loafing* in Undergraduate Business Classroom Teams. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 6(2).
- Johnson, D., Johnson, D. W., Johnson, F. P., dan Johnson, F. (2014). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Pearson.
- Karau, S. J., dan Williams, K. D. (1993). *Social Loafing*: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681-706. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>
- Martin, R. A., Noviekayati, I. G. A. A., dan Rina, A. P. (2021). *Hubungan antara Adversity Quotient dan resiliensi pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Surabaya* [Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya]. <http://repository.untag-sby.ac.id/10239/>
- Pandie, S. G., Tanglaa, T. J., Utami, R. F., Riztya, R., & Rahmani, S. F. (2025). Dinamika pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa. *Riwayat*, 8(3), 4813-4825. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48783>
- Rustianingsih, I. L., dan Hardew, A. K. (2025). Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *Social Loafing* Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Surakarta. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 272-283. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1113>
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan* (Edisi ke-3), Buku ke-2. Salemba Humanika.
- Saputri, D. I. (2025). Hubungan Pengetahuan Manajemen Stress dengan Kesehatan Mental Mahasiswa Akhir Fakultas Kedokteran. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 5203-5212.
- Yang, D., Tu, C. C., dan He, T. B. (2024). Effect of Conscientiousness on *Social Loafing* Among Male and Female Chinese University Students. *Asia-Pacific Education Researcher*, 33(2), 459-469. <https://doi.org/10.1007/s40299-023-00742-0>